

## Health and Medicine In the Islamic Worldview (Study on Aqidah and Shari'ah Perspectives)

**Lia Noviana\***

Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo-Indonesia

[noviana.lia@iainponorogo.ac.id](mailto:noviana.lia@iainponorogo.ac.id)

**Asep awaludin\*\***

Fakultas Ushuluddin Universitas Darussalam Gontor-Indonesia

[asep@unida.gontor.ac.id](mailto:asep@unida.gontor.ac.id)

### Abstract

*Muslims nowadays face at least two unfortunate realities in accordance with medicinal treatment. The first reality is to take any medicines available at pharmacies without any idea of the lawful-status of these medicines; ḥalāl or ḥarām. Despite of the well-known brands and merits, there are quite serious contra-indications found within those medicines. The second reality is the Islamic -which are so called by alternative- medicines which, recently popular, yet mis-produced by some individuals to gain more profits. The outcome of this action made the price of these alternative medicines even higher. Thus, it is needed to find a solution that could overcome these conditions. That is the vision of reality and truth as a Muslim (Islamic worldview) toward healing as the problem solving. The characteristics of this Islamic worldview in accordance to this matter is the awareness as Muslim about the lawful status of medicines available, a consciousness as a producers of these medicines to help others based on Islamic spirit as well as to socialize al-Ṭib al-Nabawī and finally the ultimate understanding that it is Allah SWT who gives health (asy-syifā') since He is 'Asy-Syāfī'.*

**Keywords:** Worldview of Islam, Health, Medicine, Aqidah, Syariah.

---

\*Jl. Puspita Jaya, Krajan, Pintu, Kec. Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63492

\*\* Kampus Universitas Darussalam Gontor, Jl. Raya Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

## Abstrak

*Muslim saat ini menghadapi setidaknya dua realitas yang tidak menguntungkan terkait dengan pengobatan. Kenyataan pertama adalah meminum obat-obatan yang tersedia di apotek tanpa mengetahui status hukum obat-obatan tersebut; halal atau haram. Terlepas dari merek dan manfaatnya yang sudah dikenal luas, ada kontra-indikasi yang cukup serius yang ditemukan dalam obat-obatan tersebut. Realitas kedua adalah obat-obatan Islami yang disebut dengan alternatif yang akhir-akhir ini populer, namun salah diproduksi oleh beberapa individu untuk mendapatkan keuntungan lebih. Hasil dari tindakan ini membuat harga obat alternatif ini semakin mahal. Oleh karena itu, perlu dicari solusi yang dapat mengatasi kondisi tersebut. Disinilah diperlukan visi realitas dan kebenaran sebagai seorang Muslim yang benar dalam ikhtiyar mencari kesembuhan. Ciri-ciri pandangan dunia Islam ini sesuai dengan hal tersebut adalah kesadaran sebagai seorang muslim tentang status hukum obat-obatan yang tersedia, kesadaran sebagai produsen obat-obatan untuk membantu sesama berdasarkan semangat Islam serta mensosialisasikan al-Ṭib an-Nabawī. Akhirnya pemahaman tertinggi bahwa Allah SWT yang memberikan kesehatan (al-Syifā') itulah yang menjadi basis keyakinan seorang muslim bahwa Allah adalah 'Asy-Syāfi.*

*Kata Kunci: Worldview Islam, Kesehatan, Pengobatan, Aqidah, Syariah.*

## Pendahuluan

“Kesehatan adalah mahkota, tidak ada yang dapat melihatnya (demikian) selain orang yang sakit”. Pepatah bijak ini sejalan dengan anjuran Rasulullah SAW kepada umat Islam untuk mencari kesembuhan dari penyakit.<sup>1</sup> Salah satu dari cara mencari kesembuhan tersebut adalah dengan mengkonsumsi obat sebagai sarana penyembuhan. Di masa Rasulullah SAW, obat yang ada bersifat tunggal, artinya bahwa obat tersebut terbuat atau terdiri dari satu bahan saja.<sup>2</sup> Seiring perkembangan ilmu pengetahuan,

<sup>1</sup> Redaksi asli dari hadist ini ialah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « تَدَاوُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ دَوَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ الْهَرَمُ »

Rasulullah SAW bersabda: “Berobatlah kalian, sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla tidak menurunkan penyakit kecuali dengan obat (penyembuh)nya, kecuali satu yaitu (penyakit) tua”

“HR. Abu Daud” (n.d.). Lihat juga di Abu Dawud Sulaiman bin al-‘Asy’ab as-Sajastani, *Sunan Abi Dawud*, 4 ed. (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabiy, n.d.), 1.

<sup>2</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah Syamsuddin Muhammad bin Abû Bakr bin

peracikan obat-obatan mengalami kemajuan yang pesat sehingga menghasilkan bermacam-macam obat yang menggunakan berbagai macam bahan. Obat-obat tersebut sengaja diproduksi sebagai ikhtiar dalam proses penyembuhan bagi orang yang sakit. Dengan demikian, setiap orang yang sakit memang layak untuk berobat.

Pada zaman sekarang, sebagian –walaupun tidak dalam kuantitas yang besar- dari mereka yang berobat bukan hanya mempertimbangkan untuk mengambil manfaat darinya, namun lebih dari itu, adanya anggapan bahwa semakin mahal obat semakin baik kualitasnya, hal ini kemudian melahirkan aspek pertimbangan gaya hidup, *imej*, bahkan prestise.<sup>3</sup> Hal ini mengesankan bahwa ada suatu upaya untuk melakukan sesuatu yang melebihi kemampuan dalam sesuatu yang kurang manfaat, padahal hal tersebut merupakan sikap yang dapat dihindari. Banyaknya bahan obat-obatan yang ditemukan berkat kemajuan teknologi seakan mengklasifikasikan obat itu sendiri. Obat generik dan non-generik adalah salah satu fakta dari penstrataan masyarakat berdasarkan kemampuan ekonominya melalui bidang kesehatan. Di samping itu, kontra indikasi yang tertera pada obat-obatan konvensional terlihat cukup menimbulkan keinginan untuk sebaiknya menghindari obat jenis ini.<sup>4</sup>

---

Ayyûb az-Zarî ad-Dimasyqî, *Al-Tibb al-Nabawi* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 5. Juga bisa dilihat di Izet Masic et al., “Contribution of Arabic Medicine and Pharmacy to the Development of Health Care Protection in Bosnia and Herzegovina - the First Part,” *Medical archives (Sarajevo, Bosnia and Herzegovina)* 71, no. 5 (2017): 364–372, <https://doi.org/10.5455/medarh.2017.71.364-372>.

<sup>3</sup> Marcia Claire Inhorn Frank van Balen, *Infertility Around the Globe: New Thinking on Childlessness, Gender, and Reproductive Technologies* (California: University of California Press, 2002), 305. Juga dapat dilihat di Marie Norredam dan Dag. Album, “Review Article: Prestige and its significance for medical specialties and diseases,” *Scandinavian Journal of Public Health* 35, no. 6 (5 Desember 2007): 655–61, <https://doi.org/10.1080/14034940701362137>.

<sup>4</sup> Cahaya Purnama Dini dan Puji Lestari, “Literasi Informasi tentang Kemasan Produk Obat Bebas,” *Jurnal ASPIKOM* 2, no. 5 (17 Juli 2015): 357, <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i5.87>.

Adapun dengan kasus obat herbal atau yang lebih dikenal juga dengan obat alternatif, para produsen yang ‘nakal’ memanfaatkan kesempatan melalui hal tersebut dengan mengklaim bahwa obat-obat tersebut sesuai dengan tutunan pengobatan Islami. Darinya, maka terdapat obat-obat alternatif yang dinilai cukup membuat konsumen harus menguras isi kantong mereka dan belum melalui proses saintifik akan manfaat dan kontra-manfaat terdapat dalam obat tersebut.<sup>5</sup> Problem tersebut diakibatkan karena *worldview* (cara pandang) yang kurang tepat terhadap hal berobat. Dari pada itu, boleh jadi cara pandang yang dipakai belum sepenuhnya cara pandang Islam.

Selain hal di atas, ada yang malah bertindak sebaliknya. Dalam arti kata bahwa ada yang bersikap kurang peduli bahkan cenderung permisif terhadap bahan-baku obat; selama mereka bisa mendapatkan manfaatnya, praktis, dan terlebih lagi harganya murah. Hal ini tentu saja menjadi masalah tersendiri bagi umat sekaligus menjadi isu yang lebih penting dari yang pertama. Hal itu dikarenakan sebagai muslim wajib hukumnya untuk berobat dengan obat yang sesuai dengan ajaran Islam, dengan kata lain halal, baik dari bahan baku maupun proses pembuatan. Pasalnya, dikarenakan banyak obat-obatan konvensional –di mana lebih banyak diproduksi dan dikembangkan di Barat- yang terbuat dari bahan-bahan yang meragukan dan dengan proses yang menegasikan nilai-nilai agama.<sup>6</sup> MUI menegaskan bahwa semua bahan dan produk yang tadinya halal menjadi syubhat jika disentuh oleh teknologi, oleh karena itu harus melalui proses sertifikasi halal.<sup>7</sup> Walaupun demikian, makalah ini tidak bertendensi untuk mengeksplorasi tentang hal berobat

---

<sup>5</sup> Mohammad Ali Toha Assegaf, *365 Tips Sehat ala Rasulullah* (Jakarta: Mizan Publika, 2009), 2.

<sup>6</sup> Atif, Muhammad, et al. “Knowledge, Attitude and Perception (KAP) Regarding Halal Pharmaceuticals Among General Public in Penang State of Malaysia.” *International Journal of Public Health Science*, vol. 2, no. 4, 21 Dec. 2013..

<sup>7</sup> Muchmad Fauzi, “Problematika penentuan fatwa hukum halal Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4, no. 01 (31 Maret 2018): 51–62, <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i1.141>.

secara mendalam dikarenakan keterbatasan otoritas penulis. Artikel ini, akan mencoba mengkaji aspek pandangan syariat terhadap problem di atas berdasarkan *worldview* Islam.

## Macam-macam Obat

Setiap penyakit tentu ada obatnya, baik yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui. Yang diketahui tentu saja beraneka ragam; dari yang terbuat dari satu bahan sampai lebih; baik yang didapat dari darat, laut bahkan udara; cair, kental dan padat bahkan gas. Semuanya dikembangkan berdasarkan kegunaan dan hasil yang ingin dicapai. Harga yang ditawarkan pun bervariasi, memperhitungkan bahan dan kelangkaannya, kesulitan mendapatkannya, organik atau non-organik dan lain sebagainya. Cara produksi pun ada yang masih dikerjakan secara manual oleh tangan manusia langsung (tradisional), hingga modern yang semuanya dikerjakan oleh mesin.

Adapun yang belum diketahui, maka para dokter dan ilmuwan terus berusaha untuk menyelidiki, mendiagnosa, menganalisa, menguji hingga mengevaluasi untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, yang dengannya suatu penyakit yang “baru” atau belum diketahui obatnya tersebut dapat diobati. Semua itu dilakukan dengan satu keyakinan bahwa tiap penyakit ada obatnya.

### a. Obat Herbal

Allah SWT telah menyimpan di alam ini bahan dasar obat untuk segala penyakit. Ini berdasarkan keterangan dari sabda Rasulullah SAW, bahwa jikalau Allah SWT menurunkan suatu penyakit, Ia juga menurunkan obatnya.<sup>8</sup> Bahan dasar tersebut dapat berupa apa saja, namun yang paling banyak ditemukan ialah tumbuhan dan hewan.<sup>9</sup> Darinya, ada yang bisa langsung

---

<sup>8</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-‘Asy’ab as-Sajastani, *Sunan Abi Dawud*, 1.

<sup>9</sup> Abdul Basith Muhammad As-Sayyid, *Pola Makan Rasulullah, Makanan Sehat Berkualitas Menurut al-Qur’an dan Sunnah*, 1 ed. (Jakarta: Almahira, 2006), 1.

dimanfaatkan untuk pengobatan dan ada yang tidak bisa langsung digunakan. Dengan sifat tunggal atau multi-guna pada setiap zat aktif yang dikandungnya, menambah keyakinan bahwa yang menciptakan dan menyimpannya di alam ini tentunya Dia Yang Maha Mengetahui segalanya.

Dari semua bahan dasar yang ada, khususnya tumbuhan dan hewan, yang pertama disebut merupakan yang paling banyak digunakan di dunia kesehatan. Hal ini ditengarai oleh posisi tumbuhan di dalam rantai makanan di mana ia sebagai produsen untuk hewan pemakan tumbuhan (tingkat 1). Ini berarti semua nutrisi yang terkandung didalamnya memang diperlukan oleh hewan tersebut, yang selanjutnya hewan tingkat 1 ini dimangsa oleh hewan berikutnya dan begitu seterusnya. Maka, sumber utama dari nutrisi sekaligus bahan dasar (zat aktif) untuk obat memang lebih banyak terdapat pada tumbuhan.<sup>10</sup> Tumbuhan tersebut kemudian diekstraksi untuk mendapatkan khasiat dari zat yang diinginkan, baik dengan cara tunggal, artinya hanya satu jenis tumbuhan yang digunakan, atau dipadukan dengan tumbuhan lain yang telah diketahui khasiatnya. Efek farmakologis yang dihasilkan dari zat pada tumbuhan ini dapat dicerna baik oleh tubuh,<sup>11</sup> dan dengan alasan yang serupa maka obat alami disebut dengan obat herbal.

Pelabelan terhadap obat jenis ini lantas berkembang sesuai metode yang digunakan, adapun jenis pengobatan yang dilakukan dengan menggunakan obat jenis ini lebih bersifat terapis, maka dari itu ia lebih dikenal dengan obat alternatif.<sup>12</sup> Arti dari terapi itu sendiri ialah usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit ini dilakukan dengan mempelajari gejala-gejala penyakit yang

---

<sup>10</sup> Tolu Odugbemi, *A Textbook of Medicinal Plants from Nigeria* (Lagos: University of Lagos Press, 2008), 161.

<sup>11</sup> Shofiah Sumayyah dan Nada Salsabila, "Obat Tradisional : Antara Khasiat dan Efek Sampingnya," *Farmasetika.com (Online)* 2, no. 5 (15 Desember 2017): 1–4, <https://doi.org/10.24198/farmasetika.v2i5.16780>.

<sup>12</sup> Momon Sudarma, *Sosiologi untuk Kesehatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2008), 44. Lihat juga di Stefano Maddalena, *Alternative Medicines: On the Way Towards Integration?* (Bern: Peter Lang, 2005), 6–10.

timbul untuk kemudian menentukan metode penyembuhan yang tepat.<sup>13</sup> Ini berarti bahwa terapi memerlukan suatu proses yang tentunya akan lebih banyak memakan waktu daripada pengobatan yang bersifat instan yang memerlukan waktu lebih singkat. Hal tersebut dikarenakan obat jenis ini bersifat untuk mengobati organ tubuh yang sakit daripada bertendensi untuk mengatasi penyakit. Maka hasil yang didapat dari pengobatan ini ialah meningkatnya resistensi organ tersebut dari penyakit sehingga bersifat lebih permanen.

### 1) Kelebihan dan Kekurangan Obat Herbal (Alternatif)

Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang terlepas dari kekurangan, sekalipun itu merupakan sesuatu yang terbaik. Ini adalah *sunnah*-Nya yang berlaku bagi segala hal, termasuk dalam hal ini adalah metode pengobatan. Sikap kritis yang didukung dengan objektifitas akannya tentu akan menghasilkan sebuah pemahaman yang lebih sekaligus dengan bijak melahirkan antisipasi-antisipasi dari kekurangan yang dimaksud. Walhasil, berkembanglah sebuah metode pengobatan yang tentunya akan lebih baik dari sebelumnya.

Terdapat kelebihan sekaligus kekurangan pada obat herbal dan pengobatan alternatif ini. Kelebihan darinya terlebih dari efek yang dihasilkan terhadap tubuh adalah karena ia berasal dari bahan alami dan tanpa campuran zat kimia sintetis, maka ia relatif aman bagi tubuh sekalipun dikonsumsi dalam jangka panjang yang tentunya secara proporsional.<sup>14</sup> Selain itu, dengan alasan yang sama diharapkan tubuh akan lebih mudah untuk menerima dan mentolelirnya. Hal ini karena zat apapun selain apa yang terkandung dalam tubuh dianggap material asing bagi tubuh.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d.

<sup>14</sup> Maksud dari proporsional disini ialah ketepatan dalam takaran/ dosis, waktu dan cara penggunaan, pemilihan bahan dan pemilihan tanaman obat tertentu untuk indikasi tertentu. Lihat selengkapnya di Staf Pengajar Departemen Farmakologi FK UNSRI, *Kumpulan Kuliah Farmakologi* (Jakarta: EGC, 2004), 11–15.

<sup>15</sup> Hiromi Sinya, *The Miracle of Enzyme* (Bandung: Qonita- Mizan, 2009), 71.

Alasan lainnya adalah bahwa ia sangat sesuai untuk gangguan kesehatan terutama penyakit kronik dan degeneratif.<sup>16</sup> Dan karena ia lebih bersifat holistik, maka selain mengandung motivasi psikis dan keyakinan, ia juga meliputi ajaran tentang kepasrahan yang tinggi (tawakkal), yang melahirkan keadaran dan pemahaman bahwa atas izin Sang Penyembuh, tidak ada suatu penyakitpun yang tidak dapat disembuhkan. Hal ini merupakan unsur yang sangat penting dalam proses penyembuhan.<sup>17</sup> Darinya, pengobatan jenis ini dapat menyembuhkan beberapa penyakit tertentu yang tidak bisa diobati dengan cara medis. Selain itu, fakta bahwa karena ia bersumber dari kekayaan alam yang dapat diperbaharui, maka ia tersedia di sana dalam jumlah yang masive sehingga relatif murah.

Adapun kekurangan darinya bahwa metode yang ditempuh menggunakan obat ini kurang begitu akrab dengan kebanyakan orang, maka pengenalan dan motivasi dengan tenaga ekstra pun mesti ditempuh.<sup>18</sup> Demikian karena selain biasanya butuh waktu yang lama untuk mendapat khasiat obat, maka untuk penanganan pengobatan yang membutuhkan waktu cepat (gawat darurat) sangat beresiko.

Selain itu, karena kebanyakan dari obat-obat ini belum teruji secara medis,<sup>19</sup> maka tentunya dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan, untuk obat jenis ini belum ditemukan banyak lembaga khusus standarisasi. Walhasil, animo masyarakat umum terhadapnya juga minim. Bahan baku yang alami pun terhitung rawan dari

---

<sup>16</sup> Agus Kardinan dan Fauzi Rahmat Kusuma, *Meniran Penambah Daya Tahan Tubuh Alami* (Jakarta: AgroMedia, 2004), 2–3.

<sup>17</sup> Syamsuddin Muhammad bin Abû Bakr bin Ayyûb az-Zar'î ad-Dimasyqî, *Al-Tibb al-Nabawi*, 92.

<sup>18</sup> Ning Harmanto dan M. Ahkam Subroto, *Pilih Jamu Dan Herbal Tanpa Efek Samping* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), 3–4.

<sup>19</sup> Lestari Handayani dan Suharmiati, *Cara Benar Meracik Obat Tradisional* (Jakarta: AgroMedia, 2006), 10–11. Bisa dilihat juga di Reti Puji Handayani, Jenta Puspariki, dan Tiya Nurmala, “PERSEPSI MASYARAKAT KABUPATEN PURWAKARTA TERHADAP PENGOBATAN TRADISIONAL BERDASARKAN KELOMPOK USIA,” *Pharma Xplore : Jurnal Ilmiah Farmasi* 4, no. 2 (1 November 2019), <https://doi.org/10.36805/farmasi.v4i2.741>.



cemaran berbagai macam mikro-organisme baik yang terdapat di air maupun udara. Hal tersebut berujung pada perubahan struktur atau zat sehingga relatif tidak stabil.<sup>20</sup>

Dizaman kontemporer ini kebanyakan orang menganggap jenis pengobatan diatas sebagai alternatif, karena lebih dimaknai sebagai opsi pengobatan yang dipilih setelah adanya opsi lain yang lebih diminati.<sup>21</sup> Anggapan tersebut timbul disebabkan karena derasnya serbuan obat konvensional yang dirasa lebih cepat dalam menghilangkan penyakit. Bahasan selanjutnya berkisar tentang hal ini.

## **b. Obat Konvensional**

Berbagai macam penyakit kini sedang dan telah ditemukan obatnya. Usaha medis yang dilakukan oleh para ahli kesehatan dan ilmuwan dunia pun semakin gencar dilakukan. Semua dengan tujuan yang sama, untuk ‘menaklukan’ penyakit. Penemuan obat dari penyakit yang baru biasanya memerlukan waktu yang lama dan menelan dana yang tidak sedikit. Hal ini dikarenakan penelitian dan evaluasi yang dilakukan berulang-ulang dengan peralatan yang canggih,<sup>22</sup> demi mendapatkan hasil yang –paling tidak- mendekati kesempurnaan. Darinya, banyak orang yang mengambil obat jenis ini sehingga usaha penemuan obat untuk penyakit yang baru diketahui pun semakin ramai.

Obat yang menjadikan ilmu dan eksperimen sebagai landasannya dalam kacamata ilmiah ini lantas disebut dengan obat konvensional. Sama halnya dengan obat herbal yang berasal dari tumbuhan, ia juga dibuat dari bahan yang sama. Perbedaannya ialah bahwa obat jenis ini mengekstraksi bahan tertentu yang ada

---

<sup>20</sup> Handrawan Nadesul, *Dari Balik Kamar Praktik Dokter*, 1 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 225. Lihat juga di Harmanto dan Subroto, *Pilih Jamu Dan Herbal Tanpa Efek Samping*, 3–4.

<sup>21</sup> Sudarma, *Sosiologi untuk Kesehatan*, 132.

<sup>22</sup> Joseph Price Remington, *Remington: The Science And Practice Of Pharmacy*, XXI (Maryland: Lippincott Williams & Wilkins, 2006), 14.

pada satu atau beberapa jenis tumbuhan tertentu dengan campuran bahan sintesis serta proses kimiawi agar hasil yang didapat maksimal. Karena perpaduan antara ekstrak tumbuhan tersebut dengan bahan sintesis, maka pengerjaannya memerlukan eksperimen yang panjang. Terlebih homogenitas dari percampuran antara zat yang satu dengan zat lain menuntut ketepatan, maka prosesnya harus sesuai dengan kriteria-kriteria ilmiah yang telah disepakati oleh Badan Obat dan Pangan dunia (*Food and Drugs Association- FDA*) dan Lembaga Kesehatan Dunia (*World Health Organization –WHO*) yang dibawah oleh PBB.<sup>23</sup> Demikian agar khasiat dari obat dapat efektif, efisien dan dapat dipertanggungjawabkan.

Seperti telah tersebut diatas, cara kerja obat ini dapat dikatakan efektif dan efisien. Ketepatan dan kecepatan merupakan tuntutan yang tidak bisa dihindari pada masa sekarang. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut merupakan kunci keberhasilan suatu tindakan. Hal yang sama juga dibutuhkan dalam indikasi suatu obat, bagaimana ia bekerja dan seberapa cepat ia mempunyai efek yang diharapkan. Dengan kata lain, efektif karena dapat benar-benar ‘meredakan’ rasa sakit, dan efisien karena waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan khasiat darinya relatif singkat.<sup>24</sup> Oleh karena itulah mengapa obat konvensional ini lebih banyak diminati masyarakat dewasa ini.

### 1) Kelebihan dan Kekurangan Obat Konvensional

Obat-obatan yang porsi besarnya dikembangkan oleh Barat ini memiliki berbagai kelebihan. Hal tersebut dikarenakan banyaknya para ahli yang kompeten di bidangnya. Kelebihan yang dimiliki oleh obat konvensional antara lain bahwa metode yang

---

<sup>23</sup> Richard Abood, *Pharmacy Practice and The Law*, 6 ed. (Canada: Jones & Bartlett Learning, 2010), 137. Lihat juga di Carmen Medina, “Compliance Handbook For Pharmaceuticals, Medical Devices, And Biologics (drugs And The Pharmaceutical Sciences: A Series Of Textbooks And Monographs),” in *Drugs and the Pharmaceutical Sciences Series* (New York: CRC Press, 2004), 156.

<sup>24</sup> Alvin Pranoto, *Sains & Teknologi: Berbagai Ide untuk Menjawab Tantangan dan Kebutuhan*, Volume 1 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 148.

digunakan padanya obat konvensional ini telah dikenal luas dan sangat diterima oleh khalayak ramai. Ini dikarenakan tempat sediaan obat-obat ini sudah menjangkau daerah-daerah yang sulit sekalipun. Disatu sisi, teori-teori ilmiah yang berkenaan tentangnya pun mudah di dapat di lembaga-lembaga pendidikan sehingga meniscayakan izin pemerintah yang dalam penyaluran dan penggunaannya. Hal ini menjadikannya dapat dipertanggung-jawabkan secara hukum apabila terjadi penyalahgunaan. Lebih dari pada itu seperti yang telah disebut diatas, efek terapi yang cepat untuk penyakit-penyakit yang bersifat darurat lebih mungkin dilakukan ketimbang obat herbal. Semua kelebihan di atas tentu saja menjadi nilai positif bagi obat konvensional.

Adapun kekurangan pada obat jenis ini antara lain adalah adanya beberapa penyakit yang sama sekali belum ditemukan obatnya secara medis sehingga membutuhkan obat alternatif, selain bahwa efek samping dari obat ini relatif berbahaya sehingga butuh pengawasan yang ketat.<sup>25</sup> Selanjutnya biaya yang mahal terkadang menjadi kendala bagi konsumsi obat jenis ini.<sup>26</sup> Metode yang melibatkan pemakaiannya pun biasanya tersaji dengan prosedural yang rumit sehingga pada beberapa kasus terjadi ketidaknyamanan bahkan sesuatu yang tidak diharapkan karenanya. Akhirnya sebagai Muslim, cara pandang terhadapnya tentang proses dan bahan yang dipakai pun sangat boleh jadi tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah, mengingat kebanyakan dari obat-obat tersebut diproduksi di peradaban yang bertolak belakang dengan Islam.

### **c. *Worldview* Islam dalam Berobat**

Sebelum berangkat lebih jauh kepada sub-judul ini, ada baiknya memahami apa itu *worldview* Islam dan fungsinya dalam diri manusia. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, ia berarti pandangan Islam terhadap realitas dan kebenaran yang

---

<sup>25</sup> Alejandro Junger, *The Revolutionary Program to Restore The Body's Natural Ability to Heal Itself*, ed. oleh Terj. Rani S. Ekawati, 1 ed. (Bandung: Mizan Publika, 2011), 150–55.

<sup>26</sup> Harmanto dan Subroto, *Pilih Jamu Dan Herbal Tanpa Efek Samping*, 4.

nampak didepan mata hati seorang Muslim yang dengannya terungkaplah hakekat ‘wujud’; dimana hanya Islamlah yang dapat memproyeksikan totalitas dari wujud ini.<sup>27</sup> Sedangkan maksud dari hakekat wujud dalam perspektif Islam adalah tentu saja totalitas wujud yang hanya bisa di’lihat’ oleh mata hati. Ini artinya bahwa seorang muslim dalam cara pandang akan yang ada dihadapannya hendaknya tidak berhenti pada aspek yang tampak saja, namun lebih dari itu ia harus selalu mengintegrasikannya secara erat dengan aspek metafisik (*ghaib*). Mengingat bahwa realitas dan kebenaran dalam Islam mencakup keduanya.

Maka dari itu, ia berfungsi sebagai mesin penggerak yang terus-menerus bertambah dalam formanya sebagai sistem kepercayaan<sup>28</sup> bagi setiap individu Muslim dalam hal apapun karena ia merupakan basis darinya. Motor ini selain sebagai penggerak ia juga merupakan refleksi kematangan seorang muslim akan pemahaman tentang agamanya. Dalam hal ini al-Attas mengkarakteristikan *worldview* Islam sebagai berikut: Berprinsip tauhid dimana tanpanya meniscayakan ketiadaan *worldview* ini; berasaskan atas wahyu, (al-Qur`an dan al-Hadits), akal, pengalaman dan intuisi; bersifat otentik dan final karena sejatinya ia sudah ‘matang’ seiring dengan masa *risalah* Muhammad *Shallallâh ‘Alaibi wa Sallam*, artinya ia telah dewasa sejak lahir sehingga tidak memerlukan proses ‘pertumbuhan’

---

<sup>27</sup> SMN al-Attas ialah salah seorang tokoh pemikiran Islam. Lahir di Bogor, Jawa Barat, 5 September 1931, yang merupakan adik kandung dari Prof. Dr. Syed. Hussein Al-attas, seorang ilmuwan dan pakar sosiologi pada Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia. Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah Al-attas yang berasal dari Saudi Arabia dengan silsilah dari keturunan ulama dan ahli tasawuf yang sangat terkenal dari kelompok sayyid; sedangkan ibunya bernama Syarifah Ragan Al-Idrus, dari keturunan kerabat raja-raja pada kerajaan Sunda Sukapura, Jawa Barat. Lihat selengkapnya di M.A. Jawahir, “Syed Muhammad al-Naquib Al-attas, Pakar Agama, Pembela Aqidah dan Pemikiran Islam yang dipengaruhi Paham Orientalis,” *Panji Masyarakat* 21-28 Febr, no. 603 (1989): 32. Sedangkan ide mengenai Islamic worldview dapat dilihat di Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islâm; An Exposition of the Fundamental Element of The Worldview of Islâm* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 2.

<sup>28</sup> Ninian Smart, *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Beliefs*, 2 ed. (New York: Charles Scribner’s sons, n.d.), 1–2.

menuju kedewasaan mengikuti proses perkembangan dan dinamika sejarah, selain tentunya ia akan selalu demikian karena berasaskan hal tersebut diatas.<sup>29</sup> Tinggal bagaimana seorang Muslim berusaha memaksimalkan dan mengoptimalkan potensinya untuk meraih kematangan itu; makna realitasnya adalah berdasarkan kajian metafisik, karena itulah kebenaran sejati; dan objek kajiannya adalah *visible* dan *invisible* (*‘alam al-Syahādah wa al-Ghuyūb*).<sup>30</sup> Singkat kata, *worldview* seorang muslim ialah Islam itu sendiri.

Setelah uraian singkat di atas mengenai *worldview* Islam, selanjutnya ialah bagaimana memandang hal berobat ini melaluinya. Yang pertama adalah memahami dengan utuh aspek yang berkaitan erat dengannya, dalam hal ini adalah makna dari kesembuhan. Selain karena ia adalah tujuan dari usaha seseorang berobat dalam aspek *visible*, pun ia yang dalam bahasa Arabnya *asy-syifā`* merupakan derivasi dari kata *asy-Syāfi* dimana ia adalah salah satu dari nama Allah yang agung. Dari konteks ini ia berdimensi *invisible*.

### Al-Syifā`

Dalam karyanya *Mufradāt alfādẓ al-Qur`an* al-Ashfahâni memaknai *asy-syifā`* ini sebagai proses menuju keselamatan, sebagaimana ia juga merupakan kata benda dari bebas (dari penyakit).<sup>31</sup> Sedangkan Abu Husain Ahmad bin Faris dalam *Maqâyis al-Lughah* yang telah diferivikasi oleh Abdu as-Salam Muhammad Harun menyebutkan bahwa makna dari kata ini ialah terbebasnya seseorang dari penyakit yaitu dimana seseorang ada dalam posisi mampu untuk menanggulangi penyakitnya.<sup>32</sup> Ibnu Mandzur

<sup>29</sup> Usmanul Khakim et al., "God and Worldview according to al-Attas and Wall," *TSAQAFAH* 16, no. 2 (21 November 2020): 16, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i2.4853>.

<sup>30</sup> Karakteristik *worldview* Islam menurut al-Attas yang diuraikan di atas dikutip dari makalah Hamid Fahmi Zarkasyi, "Islam sebagai Pandangan Hidup (Asas Bagi Kajian Perbandingan Islam dan Barat," in *Workshop Pemikiran Islam Kontemporer* (Cairo Mesir, 2006), 18–19.

<sup>31</sup> Husein bin Muhammad bin Mufaddlil ar-Ragib Al-Ashfahani, *Mufradāt alfādẓ al-Quran*, 1 ed. (Damaskus: Dar al-Qolam, n.d.), 546.

<sup>32</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Fâris bin Zakaria, *Maqâyis al-Lughah*, ed. oleh

dalam *lisānu al-‘Arab* juga berpendapat bahwa kata ini berarti obat yang sudah lumrah di kalangan manusia yang bermanfaat untuk menyembuhkan seseorang dari sakit.<sup>33</sup> Dari para ahli bahasa ini secara garis dapat disimpulkan bahwa kata tersebut erat kaitannya dengan kesembuhan atau bebasnya seseorang dari penyakit yang dideritanya.<sup>34</sup>

### a. Al-Syifā` dalam Al-Qur`an dan Sunah

Menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam kitabnya *Mu’jām al-Mufabras li-‘Alfād al-Qur`ān al-Karīm*, kata *al-Syifā`* disebutkan di dalam Al-Qur`an sebanyak 9 kali dengan beberapa bentuk (*Ṣiġḥah*) yang berbeda pada beberapa ayat dan arti yang bervariasi pula.<sup>35</sup> Adapun para ahli tafsir diantaranya, Abu ja’far at-Thabary pada kitab tafsir yang dikarangnya menyebutkan bahwa dalam Q.S al-Syu’ara` : 80,<sup>36</sup> kata ini bermakna kesembuhan dan kembalinya kesehatan.<sup>37</sup> Sedangkan Ibn Katsir dalam tafsirnya memaknai kata ini dengan mengaitkannya kepada *qudrat* Allah SWT, di mana Dialah satu-satunya yang mampu menyembuhkan penyakit. Namun dalam konteks ini, Ibn Katsir juga mewajibkan seseorang agar

‘Abdu as-Salām Muhammad, 3 ed. (Madinah: Ittihad al-Kitab al-‘Arabi, 1423), 154.

<sup>33</sup> Muhammad Mukarram bin Mandzûr al-Afriqiy Al-Mashriy, *Lisanu al-‘Arab*, 1 ed. (Beirut: Dar Shadir, n.d.), 436.

<sup>34</sup> Wan Nur Sabrina Binti Wan Mohd Yusuff et al., “The Healer of all Diseases in Al-Quran: A Review,” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 9, no. 11 (2019): 565–571, <https://doi.org/10.6007/ijarbs/v9-i11/6576>.

<sup>35</sup> Kata ini ada dalam surat; at-Taubah: 14 (melegakan); asy-Syu’arâ` : 80 (menyembuhkan); Yunus: 57 (penyembuh); an-Nahl: 69 (obat yang menyembuhkan); al-Isrâ` : 82 (penawar); al-Fushahilat: 44 (penawar); al-‘Imrân: 103 (tepi, ujung); dan at-Taubah: 109 (tepi). Lihat di Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam al-Mufabras li-‘Alfād al-Qur`ān al-Karīm* (Kairo: Dar al-Hadits, n.d.), 385. Terjemah dalam B. Indonesia diambil dari software Qur`an tarjamah digital, Hadist WEB versi 3.0. <http://opi.110mb.com>

<sup>36</sup> Ayat ini diambil menjadi contoh, karena yang paling mendekati konteks akar kata yang dibahas. Ayat dimaksud berbunyi:

وَإِذَا مَرَضْتُمْ فَهُوَ يَشْفِيكُمْ

<sup>37</sup> Abu Ja’far Ath-Thobary, *Jami’u al-Bayan Fi Ta’wil al-Qur`an*, 19 ed. (Madinah: Muassasatu ar-Risalah, n.d.), 323.

berusaha terlebih dahulu.<sup>38</sup> Ini berarti bahwa terjadinya sesuatu itu semuanya dengan ikhtiyar manusia dan tawakkal, sehingga apabila Dia *Subhānahu wa Ta'ālā* berkehendak maka sembuhlah seseorang dari penyakitnya.

Dengan mengaitkan ayat sebelumnya, Imam al-Baidlowi dalam tafsir karyanya menafsirkan dengan lugas bahwa kata ini berhubungan erat dengan ayat sebelumnya yaitu berupa sebab-akibat yang timbul dari makanan dan minuman. Kata yang dimaknainya dengan terbebas dari penyakit ini sejatinya adalah lawan dari terkena sakit atau penyakit yang disebabkan oleh kelalaian manusia dalam hal makan dan minum; entah dalam hal penjagaan yang berhubungan dengan waktu maupun dengan kuantitas.<sup>39</sup> Darinya dapat dipahami bahwa apabila seseorang tidak dengan baik menjaga waktu makan dan porsi makannya, maka ia rentan terhadap sakit, namun sebaliknya apabila ia dapat menjaganya dengan benar maka kesehatanpun akan tetap terjaga.

Adapun dalam *al-Sunnah al-Nabawiyyah*, kitab takhrij hadis Imam al-Bukhari yang disusun oleh Ibn Hajar al-'Asqalani, menerangkan bahwa kata *syifā`* dalam hadis riwayat Bukhari No. 5354<sup>40</sup> berarti sebab atau medium bagi datangnya kesembuhan dari sakit, atau yang lebih dikenal dengan obat. Dimana dalam mengambilnya hanya merupakan suatu ikhtiyar bagi manusia yang hasil akhirnya diserahkan secara total kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.<sup>41</sup> Ini mengandung pengertian bahwa apapun yang dilakukan

<sup>38</sup> Abu al-Fida` Isma'il bin 'Umar bin Katsir al-Farsy Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'ani al-Adzim Juz 6*, ed. oleh Sami bin Muhammad Salamah, 2 ed. (Madinah: Dar Thoyyibah, n.d.), 147.

<sup>39</sup> Nashiruddin Abu Sa'id 'Abdullah bin 'Umar bin Muhammad as-Sairazy Al-Baidlawiy, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, 4 ed., n.d., 419.

<sup>40</sup> Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhary Al-Ja'fy, *Al-Jami'u al-Shahib al-Mukhtashar*, ed. oleh Mushtafa Daibi Al-Bagha, 5 ed. (Beirut: Dar Ibni Katsir, n.d.), 2151. Banyak hadist yang serupa yang menunjukkan kata *syifā`* ini namun tidak memungkinkan untuk dituangkan pada makalah ini.

<sup>41</sup> Ahmad bin 'Ali bin Hajar Abu al-Fadl al-'Asqalaniy As-Syafi'iy, *Fathu al-Bari- Syarhu Shahibi al-Bukhariy Juz 10*, ed. oleh Ahmad bin 'Ali bin Hajar Abû al-Fadl al-'Asqalāniy As-Syâfi'iy (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.), 125.



seorang hamba dalam usaha untuk mengembalikan kesehatannya adalah harus dengan disertainya penyerahan diri (*tawakkal*) kepada sang Maha Penyembuh.

Darinya dapat diambil garis besar bahwa makna *asy-syifā`* tidak hanya terbatas kepada kesembuhan yang dimediasi oleh obat, namun ia juga meniscayakan integrasi metafisik yaitu peran sang Maha Penyembuh. Disinilah peran sekaligus inilah yang dimaksud dengan *worldview* Islam. Dengannya menjadi jelas bahwa *ath-Thibb an-Nabawiy* bersifat holistik.<sup>42</sup> Ini berarti bahwa aspek material yang berupa usaha seseorang dalam mencari kesembuhan dari penyakit, didukung oleh dimensi immaterial yang berupa motivasi diri akan kesembuhan yang hanya dapat dicapai dengan tawakkal kepada *Asy-Syāfi`*, tentunya dengan perantaraan do'a.

## b. Al-Syifā` dalam Dimensi Sosial

Seperti telah disinggung di pendahuluan tentang produksi obat-obatan alternatif, umat dewasa ini menghadapi realitas yang kurang menguntungkan, Yaitu indikasi permainan harga. Maka sebagai produsen obat Muslim, kesadaran akan asas saling tolong-menolong dalam kebaikan,<sup>43</sup> seharusnya terimplementasi dalam realita sosial. Ini artinya bagi sang produsen, tidak seharusnya terjebak dalam cara pandang yang bertendensi demi meraih keuntungan semata, yang tentu saja tidak pantas untuk dijadikan pijakan oleh seorang Muslim. Fenomena membungungnya beberapa obat alternatif yang ditengarai oleh beberapa produsen dengan pengklaiman sebagai obat herbal yang merupakan warisan

---

<sup>42</sup> Husain F Nagamia, "Prophetic Medicine: 'A Holistic Approach to Medicine,'" *Journal of the Islamic Medical Association of North America* 42, no. 1 (9 April 2010): 42, <https://doi.org/10.5915/42-1-4736>. Lihat juga di Ibrahim Dahiru Idriss et al., "The prophetic tradition in modern healing: a holistic approach to prophetic medicine," *Journal of Education and Social Sciences* 15, no. 2 (2020): 88–94. and to obtain a comprehensive overview on the discourse from the divine revelation and sunnah, although they are basically sources of Islamic law, which covered to a large extent all aspects of man's mundane affairs, most of which have been demonstrated in the sayings, actions and judgements of the prophet (peace be upon him

<sup>43</sup> Hal ini senada dengan QS.al-Ma'idah [5]: 2.



dari sang Nabi, tentu saja merupakan suatu kendala yang akhirnya walaupun ini hanya terjadi hanya dalam beberapa kasus, namun kesan bahwa harga obat herbal mahal kian menjamur.<sup>44</sup> Ini paling tidak, merupakan gejala dari semangat kapitalisme yang tertuang dalam praktek ekonominya, dimana hal tersebut menambah daftar gejala kerugian bagi umat.

Adapun konsumen, sikap yang bisa dilihat pada generasi akhir ini yaitu kesan ingin yang serba cepat dan mudah, serta apapun yang terbaik adalah bagi dirinya. Padahal proses merupakan salah satu ayat dan pengajaran yang Allah berikan kepada manusia. Penciptaan bumi dalam 6 hari adalah sebagai bukti,<sup>45</sup> yang walaupun semua mudah saja bagi *Robb* semesta alam ini untuk menjadikannya dalam sekejap. Yang paling memilukan bagi seorang Muslim adalah ketika hal tersebut sudah menjadi ketergantungan. Dalam artian adanya keyakinan kesembuhan pada obat atau pengobatan, terlepas cara nabi ataupun konvensional. Ini menandakan ada ketidak-sesuaian sikap, pikir terlebih keyakinan pada diri dan agamanya. Dalam kacamata syariah tentu saja hal demikian tidak sesuai. Karena sejatinya, syari'at ini diturunkan tidak lain demi kemaslahatan umat manusia. Sebagai Muslim tentunya harus meyakini bahwa Dia yang Maha Segalanya mengetahui apa yang terbaik untuk hamba-Nya.

## Penutup

Pembahasan tentang keholistikan obat-dan pengobatan Islam diatas bertujuan untuk menggambarkan bahwa Islam adalah agama dan pandangan hidup yang komprehensif. Dalam konteks ini, Muhammad SAW merupakan uswah dalam pelaksanaannya. Sejarah telah membuktikan bahwa kondisi beliau sebagai orang paling sehat bukan semata-mata kenabiannya, akan tetapi lebih karena fakta kecerdasan dan kematangan *worldview* Islam seorang

<sup>44</sup> Assegaf, *365 Tips Sehat ala Rasulullah*, 2.

<sup>45</sup> Imam Ibn Bazz, "Hikmah Khalq al-Samawat wa al-'Ard fi Sittati Ayyam," *Muassasah al-Syeikh Abdul Aziz Bazaz al-Khairiyah*, n.d., <http://www.binbaz.org.sa/mat/4109>.

figur bagi seluruh umat manusia.

Pada tataran praktisnya, berarti *worldview* Islam dalam konteks ini dapat dapat menjadi filter bagi tindakan seorang Muslim untuk akhirnya memutuskan bagaimana ia berpikir dan bersikap ketika sakit. Karena misalnya, kesabaran ketika ditimpa musibah bagi seorang Muslim balasannya adalah kemenangan besar (surga). Lebih memprioritaskan tradisi Islam dalam kondisi inipun merupakan bentuk kesadaran sebagai Muslim sejati. Disinilah sebenarnya arti pentingnya memahami secara benar dan utuh ajaran-ajaran Islam yang dijanjikan *As-Syāfi* melalui perantaraan Rasul-Nya SAW sekaligus hakikat Islam, yang berarti penyerahan diri terhadap Sang Maha Segalanya.[]

## Daftar Pustaka

- Al-Quran al-Karīm.
- Abood, Richard. *Pharmacy Practice and The Law*. 6 ed. Canada: Jones & Bartlett Learning, 2010.
- Abu Dawud Sulaiman bin al-‘Asy’ab as-Sajastani. *Sunan Abi Dawud*. 4 ed. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabiy, n.d.
- Ad-Dimasyqi, Abu al-Fida` Isma’il bin ‘Umar bin Katsir al-Farsy. *Tafsir al-Qur`ani al-‘Adzim Juz 6*. Diedit oleh Sami bin Muhammad Salamah. 2 ed. Madinah: Dar Thoyyibah, n.d.
- Al-Ashfahani, Husein bin Muhammad bin Mufadldlil ar-Ragib. *Mufradat alfadz al-Quran*. 1 ed. Damaskus: Dar al-Qolam, n.d.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islām; An Exposition of the Fundamental Element of The Worldview of Islām*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Al-Baghdadi, Abdurrahman. *Babi Halal- Babi Haram*. 6 ed. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Al-Baidlawiy, Nashiruddin Abu Sa’id ‘Abdullah bin ‘Umar bin Muhammad as-Sairazy. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta`wil*. 4 ed., n.d.
- Al-Ja’fy, Muhammad bin Isma’il Abu ‘Abdullah al-Bukhary. *Al-Jami’u al-Shahib al-Mukhtashar*. Diedit oleh Mushtafa Daibi Al-Bagha. 5 ed. Beirut: Dar Ibni Katsir, n.d.

- Al-Mashriy, Muhammad Mukarram bin Mandzûr al-Afriqiy. *Lisanu al-‘Arab*. 1 ed. Beirut: Dar Shadir, n.d.
- As-Sayyid, Abdul Basith Muhammad. *Pola Makan Rasulullah, Makanan Sehat Berkualitas Menurut al-Qur`an dan Sunnah*. 1 ed. Jakarta: Almahira, 2006.
- As-Syafi’iy, Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Abu al-Fadl al-‘Asqalaniy. *Fathu al-Bari- Syarhu Shabih al-Bukhariy Juz 10*. Diedit oleh Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Abû al-Fadl al-‘Asqalâniy As-Syâfi’iy. Beirut: Dar al-Ma’rifah, n.d.
- Assegaf, Mohammad Ali Toha. *365 Tips Sehat ala Rasulullah*. Jakarta: Mizan Publika, 2009.
- Ath-Thobary, Abu Ja’far. *Jami’u al-Bayan Fi Ta`wil al-Qur`an*. 19 ed. Madinah: Muassasatu ar-Risalah, n.d.
- Balen, Marcia Claire Inhorn Frank van. *Infertility Around the Globe: New Thinking on Childlessness, Gender, and Reproductive Technologies*. California: University of California Press, 2002.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu’jam al-Mufabras li-alfadz al-Qur`ân al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadits, n.d.
- Bazz, Imam Ibn. “Hikmah Khalq al-Samawat wa al-’Ard fi Sittati Ayyam.” *Muassasah al-Syeikh Abdul Aziz Baz` al-Khairiyah*, n.d. <http://www.binbaz.org.sa/mat/4109>.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” n.d.
- Dini, Cahaya Purnama, dan Puji Lestari. “Literasi Informasi tentang Kemasan Produk Obat Bebas.” *Jurnal ASPIKOM* 2, no. 5 (17 Juli 2015): 357. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i5.87>.
- Fauzi, Muchmad. “Problematika penentuan fatwa hukum halal Di indonesia.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4, no. 01 (31 Maret 2018): 51. <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i1.141>.
- Glaser, Wendy. “Do students enter medicine for money and prestige or to be of service?” *Canadian Medical Association Journal* 190, no. 8 (26 Februari 2018): E229–30. <https://doi.org/10.1503/cmaj.109-5560>.
- Handayani, Lestari, dan Suharmiati. *Cara Benar Meracik Obat Tradisional*. Jakarta: AgroMedia, 2006.

- Harmanto, Ning, dan M. Ahkam Subroto. *Pilih Jamu Dan Herbal Tanpa Efek Samping*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.
- HR. Abu Daud (n.d.).
- Idriss, Ibrahim Dahiru, Taofeek Muhammed Thani, Halliru Abdullahi Muhammad, dan Hafsat Sulaiman Idris. “The prophetic tradition in modern healing: a holistic approach to prophetic medicine.” *Journal of Education and Social Sciences* 15, no. 2 (2020): 88–94.
- Jawahir, M.A. “Syed Muhammad al-Naquib Al-attas, Pakar Agama, Pembela Aqidah dan Pemikiran Islam yang dipengaruhi Paham Orientalis.” *Panji Masyarakat* 21-28 Febr, no. 603 (1989).
- Junger, Alejandro. *The Revolutionary Program to Restore The Body’s Natural Ability to Heal Itself*. Diedit oleh Terj. Rani S. Ekawati. 1 ed. Bandung: Mizan Publika, 2011.
- Kardinan, Agus, dan Fauzi Rahmat Kusuma. *Meniran Penambah Daya Taban Tubuh Alami*. Jakarta: AgroMedia, 2004.
- Khakim, Usmanul, Teguh Kurniyanto, Mahendra Utama Cahya Ramadhan, Muhammad Habiburrahman, dan Muhammad Iksan Rahmadian. “God and Worldview according to al-Attas and Wall.” *TSAQAFAH* 16, no. 2 (21 November 2020). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i2.4853>.
- Maddalena, Stefano. *Alternative Medicines: On the Way Towards Integration?* Bern: Peter Lang, 2005.
- Masic, Izet, Armin Skrbo, Nabil Naser, Salih Tandir, Lejla Zunic, Senad Medjedovic, dan Aziz Sukalo. “Contribution of Arabic Medicine and Pharmacy to the Development of Health Care Protection in Bosnia and Herzegovina - the First Part.” *Medical archives (Sarajevo, Bosnia and Herzegovina)* 71, no. 5 (2017): 364–72. <https://doi.org/10.5455/medarh.2017.71.364-372>.
- Medina, Carmen. “Compliance Handbook For Pharmaceuticals, Medical Devices, And Biologics (drugs And The Pharmaceutical Sciences: A Series Of Textbooks And Monographs).” In *Drugs and the Pharmaceutical Sciences Series*. New York: CRC Press, 2004.
- Nadesul, Handrawan. *Dari Balik Kamar Praktik Dokter*. 1 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Nagamia, Husain F. “Prophetic Medicine: ‘A Holistic Approach to Medicine.’” *Journal of the Islamic Medical Association of North America*

- 42, no. 1 (9 April 2010). <https://doi.org/10.5915/42-1-4736>.
- Norredam, Marie, dan Dag. Album. "Review Article: Prestige and its significance for medical specialties and diseases." *Scandinavian Journal of Public Health* 35, no. 6 (5 Desember 2007): 655–61. <https://doi.org/10.1080/14034940701362137>.
- Odugbemi, Tolu. *A Textbook of Medicinal Plants from Nigeria*. Lagos: University of Lagos Press, 2008.
- Pranoto, Alvin. *Sains & Teknologi: Berbagai Ide untuk Menjawab Tantangan dan Kebutuhan*. Volume 1. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Remington, Joseph Price. *Remington: The Science And Practice Of Pharmacy*. XXI. Maryland: Lippincott Williams & Wilkins, 2006.
- Reti Puji Handayani, Jenta Puspariki, dan Tiya Nurmala. "PERSEPSI MASYARAKAT KABUPATEN PURWAKARTA TERHADAP PENGOBATAN TRADISIONAL BERDASARKAN KELOMPOK USIA." *Pharma Xplore : Jurnal Ilmiah Farmasi* 4, no. 2 (1 November 2019). <https://doi.org/10.36805/farmasi.v4i2.741>.
- Sinya, Hiromi. *The Miracle of Enzyme*. Bandung: Qonita- Mizan, 2009.
- Smart, Ninian. *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Beliefs*. 2 ed. New York: Charles Scribner's sons, n.d.
- Staf Pengajar Departemen Farmakologi FK UNSRI. *Kumpulan Kuliab Farmakologi*. Jakarta: EGC, 2004.
- Sudarma, Momon. *Sosiologi untuk Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- Sumayyah, Shofiah, dan Nada Salsabila. "Obat Tradisional : Antara Khasiat dan Efek Sampingnya." *Farmasetika.com (Online)* 2, no. 5 (15 Desember 2017): 1. <https://doi.org/10.24198/farmasetika.v2i5.16780>.
- Syamsuddin Muhammad bin Abû Bakr bin Ayyûb az-Zar'î ad-Dimasyqî, Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah. *Al-Tibb al-Nabawi*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Yusuff, Wan Nur Sabrina Binti Wan Mohd, Wan Khairul Aiman Wan Mokhtar, Eusoff Amiruddin, Rosmalizawati Abd. Rashid, Mohd Faiz Hakimi Mat Idris, dan Ahmad Zahid Salleh. "The Healer of all Diseases in Al-Quran: A Review." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 9, no. 11 (2019): 565–71. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v9-i11/6576>.

Zakaria, Abu al-Husain Ahmad bin Fâris bin. *Maqayis al-Lughah*. Diedit oleh ‘Abdu as-Salâm Muhammad. 3 ed. Madinah: Ittihad al-Kitab al-‘Arabi, 1423.

Zarkasyi, Hamid Fahmi. “Islam sebagai Pandangan Hidup (Asas Bagi Kajian Perbandingan Islam dan Barat.” In *Workshop Pemikiran Islam Kontemporer*. Cairo Mesir, 2006.